

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 1274-1278**

E-ISSN: 2986-6340

Licenced by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14725846>**Al-Khawarij dan Al-Murjiah: Sejarah dan Pokok-Pokok Ajarannya****Sayyid Syahdan Almahdali¹, Usman Jafar², Indo Santalia³**¹²³Pascasarjana Dirasah Islamiyah UIN Alauddin MakassarEmail: sayyidaddang@gmail.com**Abstract**

This study delves into the definitions and historical emergence of two early Islamic sects, al-Khawarij and al-Murjiah, and contrasts their core teachings. Al-Khawarij, derived from the term "kharajah," signifying rebellion, formed after a faction of Ali bin Abi Talib's followers ended up disagreeing with his decision to arbitrate during the Battle of Siffin. This group believed that any deviation from divine will was unacceptable, thus condemning arbitrations like those accepted by Ali. On the other hand, al-Murjiah, from the root "Irjā'," meaning deferral, emerged as a response to the religious and political fragmentation in early Islam. This group proposed that faith alone suffices for salvation, detaching actions from faith and delaying judgment for grave sins to the Last Day. Through historical analysis, this paper examines the socio-political dynamics that led to the rise of these factions and their lasting impact on Islamic jurisprudence, theology, and community cohesion.

keywords: *Islamic Sects, al-Khawarij, al-Murjiah, Early Islamic History, Theological Debates, Political Fragmentation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji definisi dan munculnya aliran-aliran awal Islam, al-Khawarij, dan al-Murjiah, serta membandingkan ajaran inti mereka. Al-Khawarij, berasal dari istilah "kharajah," yang berarti pemberontakan, terbentuk setelah sekelompok pengikut Ali bin Abi Talib tidak setuju dengan keputusan arbitrase dalam Perang Siffin. Kelompok ini percaya bahwa setiap penyimpangan dari kehendak ilahi tidak dapat diterima, sehingga mengutuk arbitrase yang dilakukan oleh Ali. Di sisi lain, al-Murjiah, yang berasal dari akar kata "Irjā'," yang berarti penundaan, muncul sebagai respons terhadap fragmentasi sosial-politik awal Islam. Kelompok ini mengusulkan bahwa iman saja sudah cukup untuk keselamatan, memisahkan tindakan dari iman, dan menunda penilaian dosa yang besar hingga Hari Kiamat. Melalui analisis historis, makalah ini mengkaji dinamika sosial-politik yang memicu kemunculan aliran-aliran ini dan dampak jangka panjangnya terhadap hukum, teologi, dan kohesi umat Islam.

kata kunci: *Aliran Islam, al-Khawarij, al-Murjiah, Sejarah Awal Islam, Perdebatan Teologi, Fragmentasi Politik.*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 30 December 2024

Accepted date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah al-Khawarij dan al-Murjiah harus dipahami oleh setiap umat islam terkhusus mahasiswa prodi hukum islam agar tidak salah paham terhadap sahabat yang waktu itu berperang satu sama lain. Begitu banyak orang yang salah paham terhadap perkembangan pemikiran islam ini dan mengatakan bahwasanya Muawiyah licik karena melakukan tipu muslihat dengan melakukan strategi damai saat terdesak. Padahal mereka adalah sahabat sebagaimana yang disampaikan Al-Nawawi dalam karya-karyanya menegaskan bahwa semua sahabat dianggap adil berdasarkan ijma'.¹ Begitu pula pemahaman kita terhadap al-Murjiah, ada pemahaman keliru yang mengatakan bahwa al-Murjiah merupakan sebuah kelompok pemikiran agama, sedangkan menurut dr. Abdul Halim Mahmud bahwasanya murjiah bukanlah sebuah kelompok politik (*hizb dini*) ataupun kelompok pemikiran (*firqah dini*) melainkan al-Murjiah hanya sebuah *naz'ah* ataupun kecenderungan terhadap keselamatan setiap muslim.² Hal ini tentu merupakan hasil dari pemikiran beliau terhadap pembagian kelompok-kelompok pemikiran agama.

¹ Anam, Wahidul. *Dekonstruksi Kaidah 'Adālah Al-Sahābah; Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadits*. LKIS PELANGI AKSARA, 2002.

² Maḥmūd, a.-d. M.-Ḥ. (t.thn.). *At-tafkīr al-falsafī fī al-islām*. Dār al-Ma'ārif.

Mahasiswa program studi Hukum Islam memiliki peran penting dalam meluruskan pemahaman yang keliru yang mungkin berkembang di sekitar masyarakat. Untuk itu, penting bagi mereka untuk memahami sejarah pemikiran Islam, terutama terkait dengan aliran al-Khawarij dan al-Murji'ah yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang berbagai perspektif dalam Islam.

Dalam buku "Islamic Extremism: Causes and Responses", M. A. A. K. Zaid menguraikan bahwa salah satu dampak negatif dari pemahaman yang salah tentang aliran Khawarij adalah radikalisme individu. Al-Khawarij dikenal dengan sikap keras dan intoleransi terhadap siapa pun yang dianggap menyimpang dari ajaran mereka. Ketidapahaman tentang latar belakang dan prinsip-prinsip mereka dapat membuat individu rentan terhadap pengaruh ideologi ekstremis, yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Islam yang lebih moderat. Dengan tidak memahami sejarah dan konteks al-Khawarij, seseorang mungkin gagal mengidentifikasi bahaya dari pandangan ekstremis, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan konflik dan ketegangan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menerapkan metode studi literatur dengan meninjau berbagai buku dan karya ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu al-khawarij dan al-murji'ah: Sejarah dan Pokok-Pokok ajarannya. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana topik ini berkembang saat ini, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi al-Khawarij dan al-Murji'ah

1. Definisi al-Khawarij

Secara etimologi, kata al-Khawarij yang merupakan bentuk jamak dari *kharijah*³ berasal dari bahasa Arab, yaitu *khoraja*, yang berarti keluar, muncul, atau memberontak. Berdasarkan pengertian etimologi ini, al-Khawarij dapat diartikan sebagai setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam.⁴

Adapun secara terminologi ilmu kalam, al-Khawarij adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat terhadap Ali bin Abi Thalib yang menerima arbitrase/tahkim dalam perang *shiffin* pada tahun 37 H/648 M⁵. Imam al-Shahrastānī menjelaskan bahwasanya setiap orang yang tidak patuh atau keluar dari pemerintahan pemimpin yang sah baik di zaman sahabat, tabi'in ataupun di zaman-zaman setelahnya dinamakan dengan *khawarij*.⁶

2. Definisi al-Murji'ah

Murji'ah berasal dari kata *Irjā'* yang memiliki dua makna

- *Al-ta'khīr*: menunda
- *l' taw al-Rajā'*: Memberikan Harapan

Secara terminologi, imam al-Shahrastānī menjelaskan al-Murji'ah merujuk pada kelompok yang memisahkan amal dari keimanan, sehingga mereka berkeyakinan bahwa kemaksiatan tidak akan mengurangi iman seseorang. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara makna al-irja' sebagai istilah dengan dua makna etimologisnya.

Pertama, mereka disebut Murji'ah karena mereka mengesampingkan amal dalam konteks keimanan. Kedua, istilah Murji'ah juga digunakan untuk menggambarkan sikap berlebihan dalam harapan (al-rajā') yang dimiliki orang-orang, tanpa kekhawatiran bahwa dosa-dosa yang dilakukan akan merusak keimanan mereka. Dengan demikian, mereka cenderung menomorduakan amal perbuatan dalam hubungan dengan iman. Imam al-Shahrastānī melanjutkan ada pendapat bahwa murji'ah adalah aliran yang menunda penghukuman pelaku dosa besar sampai datang hari kiamat.⁷

³ al-Shahrastānī, A. a.-F.-K. (1993 M-1414 H). *Al-milal wa al-nihal*. Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, Lubnān.

⁴ Saleh, Saleh. "Khawarij: Sejarah Dan Perkembangannya." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7.2 (2018): 25-34.

⁵ Rubini, Rubini. "Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 95-114.

⁶ al-Shahrastānī, A. a.-F.-K. (1993 M-1414 H). *Al-milal wa al-nihal*. Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, Lubnān.

⁷ al-Shahrastānī, A. a.-F.-K. (1993 M-1414 H). *Al-milal wa al-nihal*. Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, Lubnān.

Sejarah munculnya Aliran al-Khawarij dan al-Murjiah

1. Sejarah Munculnya Aliran al-Khawarij

Khalifah Utsman bin Affan, khalifah ketiga dalam Islam, menghadapi berbagai tantangan selama masa pemerintahannya. Salah satu isu yang paling mencolok adalah tuduhan nepotisme yang muncul karena Utsman memberikan jabatan penting kepada anggota keluarganya, terutama dari Bani Umayyah. Tindakan ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan beberapa kelompok masyarakat yang merasa diabaikan.⁸

Ketidakpuasan ini semakin memuncak dan berujung pada pemberontakan. Pada tahun 656 M, sekelompok pemberontak mengepung rumah Utsman, dan dalam situasi yang tegang ini, beliau dibunuh. Pembunuhan ini menjadi salah satu peristiwa paling tragis dalam sejarah Islam, memicu perpecahan yang lebih besar di antara umat muslim.

Setelah kematian Utsman, Muawiyah bin Abi Sufyan, yang merupakan gubernur Syam dan sepupu Utsman, sangat ingin menuntut balas terhadap para pembunuh Utsman. Dia berusaha membangun aliansi untuk mengejar mereka, dengan mengklaim bahwa keadilan harus ditegakkan untuk membalas kematian khalifah yang sah.

Di sisi lain, Imam Ali bin Abi Talib, yang diangkat sebagai khalifah setelah Utsman, mengambil pendekatan yang lebih hati-hati. Ali berusaha menenangkan keadaan dengan tidak langsung mencari pembunuh Utsman. Dia menginginkan stabilitas dan persatuan di kalangan umat Islam, dan merasa perlu untuk menyusun strategi yang lebih baik sebelum mengambil tindakan.

Perbedaan pendekatan ini antara Muawiyah dan Ali berkontribusi pada konflik yang lebih besar, yang dikenal sebagai Perang Saudara Pertama dalam Islam (Fitnah Pertama). Ini menandai awal dari perpecahan antara pendukung Ali (yang kemudian dikenal sebagai Syiah) dan pendukung Muawiyah (yang kemudian membentuk dinasti Umayyah). Ketegangan ini mempengaruhi dinamika politik dan sosial dalam sejarah Islam hingga saat ini.

Ditengah ketegangan itu bertemulah kedua kelompok besar tersebut. Kelompok pengikut Imam Ali, kelompok pengikut Muawiyah. Mereka bertemu di tempat yang bernama Shiffin. Karena jumlah pengikut Imam Ali banyak dan waktu itu kelompok Muawiyah terdesak sehingga Muawiyah ingin berdamai dengan Imam Ali dengan memberikan isyarat pengangkatan mushaf al-Qur'an di ujung pedang mereka. Pada awal mulanya Imam Ali waktu itu ingin mengutus Abdullah bin Abbas sebagai juru runding akan tetapi khawarij tidak menerimanya dan mereka berkata Abdullah bin Abbas adalah keluarga mu kemudian khawarij meminta Ali agar memutus Abu Musa Al-Asy'ari sehingga Abu Musa Al-Asy'ari membuat putusan sesuai dengan Alquran. Berjalanlah rundingan di mana Muawiyah mengirim utusan yang bernama Amr bin ash. Kesimpulan perundingan kala itu menyelisih kemauan khawarij dimana kedua sahabat menyepakati adanya tahkim/arbitrase. Oleh karena itu khawarij keluar dari barisan Imam Ali dan mereka berkata "Kenapa engkau memutuskan perkara berdasarkan pikiran seseorang? bahwasanya tidak ada hukum perkara yang ditetapkan kecuali dari Allah subhanahu wa ta'ala". mereka berdalil bahwa Allah SWT., Berfirman :

فَقَاتِلُوا آلَ ابْنِ مَرْثَدَةَ حَتَّىٰ تَقِيَّءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

Artinya: "perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."⁹

Didalam ayat tersebut, Allah swt., tidak Berfirman وحكموهم yang artinya " Rundingkanlah permasalahan". Inilah awal mula terbentuknya aliran al-Khawarij yang di mana mereka mengkafirkan Imam Ali bin abi Talib Karena melakukan proses tahkim atau arbitrase.

2. Sejarah munculnya aliran al-Murjiah

Syekh Abdul Halim Mahmud menceritakan bahwa Kelompok aliran Murji'ah muncul secara alami sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik di lingkungan Islam yang terfragmentasi. Pada masa itu, berbagai kelompok saling menuduh satu sama lain dengan tuduhan kekafiran. Misalnya, kelompok Khawarij menuduh Imam Ali dan pengikutnya sebagai kafir, begitu pula dengan Imam Muawiyah dan pengikutnya. Selain itu, pengikut Utsman bin Affan juga mencela pengikut Imam Ali dan Khawarij dengan tuduhan serupa.

⁸ Ang, A. (2019). Benarkah Utsman bin Affan Melakukan Nepotisme Saat Menjadi Khalifah?

⁹ Q.S Al-Hujurat ayat 9.

Situasi ini menciptakan ketegangan di antara kelompok-kelompok tersebut, di mana masing-masing berusaha membenarkan posisi mereka dengan dalil-dalil yang ada. Dalam upaya mempertajam argumen, setiap kelompok berupaya keras mencari dalil untuk mendukung pendapat mereka. Namun, hal ini justru menimbulkan kebingungan mengenai kebenaran di antara berbagai argumen yang bertentangan.

Di tengah ketidakpastian ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap bijak. Sikap bijaksana terhadap perdebatan ini adalah dengan mengembalikan segala perkara kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam konteks ini, lahirlah aliran Murji'ah, yang menekankan pentingnya menanggguhkan penilaian terhadap iman seseorang dan menyerahkan keputusan kepada Allah.

Dengan demikian, Murji'ah memberikan pandangan bahwa penilaian terhadap seseorang sebagai mukmin atau kafir seharusnya tidak hanya berdasarkan tindakan mereka di dunia, melainkan diserahkan sepenuhnya kepada Allah, yang mengetahui isi hati setiap individu.

Pokok-pokok ajaran al-Khawarij dan al-Murjiah

1. Pokok-pokok ajaran al-Khawarij

Abu A'la al Maududi, dalam bukunya *al-Khilafah wal Mulk* yang diterjemahkan oleh Muhammad al Baqir, menjelaskan ringkasan doktrin dan keyakinan kaum Khawarij sebagai berikut:

1. Mereka mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar sebagai sah, tetapi berpendapat bahwa Usman telah menyimpang dari prinsip keadilan dan kebenaran pada akhir masa pemerintahannya, sehingga seharusnya ia dibunuh atau dimakzulkan. Sedangkan Ali bin Abi Talib di sisi lain, dianggap telah melakukan dosa besar karena memutuskan perkara dengan cara yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Mereka juga menganggap semua tokoh seperti Umayyah, Abu Musa, dan Amr bin Ash sebagai orang yang berdosa, serta menganggap bahwa semua peserta dalam Perang Jamal, termasuk Thalhaf, Zubair, dan Aisyah Ummul Mukminin, telah melakukan dosa besar.
2. Dalam pandangan mereka, dosa besar dipandang setara dengan kekufuran. Seseorang yang melakukan dosa besar dianggap kafir jika tidak bertaubat. Pendapat ini yang membuat mereka secara terbuka mengafirkan sebagian sahabat Nabi Saw. dan juga menganggap seluruh umat Muslim sebagai kafir, dengan alasan bahwa pertama, mereka tidak bersih dari dosa, dan kedua, umat Islam secara umum menganggap sahabat Nabi sebagai pemimpin serta menggunakan hadis-hadis dari mereka dalam menetapkan hukum syariat.
3. Mereka berpendapat bahwa kekhalifahan tidak sah kecuali melalui pemilihan bebas di antara umat Muslim, dan tidak dengan cara lain.
4. Kaum Khawarij tidak sependapat dengan anggapan bahwa seorang khalifah harus berasal dari suku Quraisy; mereka meyakini bahwa seorang laki-laki yang saleh, jika dipilih oleh umat muslim, berhak menjadi khalifah.
5. Ketaatan kepada khalifah dianggap sebagai kewajiban selama ia mengikuti jalur kebaikan dan keadilan. Jika khalifah menyimpang dari jalur tersebut, maka wajib untuk melawannya, bahkan jika perlu memakzulkannya atau membunuhnya.
6. Mereka menerima Al-Quran sebagai salah satu sumber hukum, di samping hadis dan ijma'. Namun, cara mereka dalam menafsirkan dan menerapkan sumber-sumber ini berbeda dari praktik kaum muslim lainnya.¹⁰

2. Pokok-pokok ajaran al-Murjiah

Rosihan Anwar mengutip pandangan Abu Ya'la Al-Maududi yang menyatakan bahwa inti ajaran Murji'ah terbagi menjadi dua pokok:

- a. Iman diartikan sebagai keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam pandangan ini, amal dan tindakan tidak dianggap sebagai syarat yang wajib untuk memiliki iman. Seseorang tetap dianggap beriman meskipun ia meninggalkan kewajiban yang telah ditetapkan dan melakukan dosa besar.
- b. Iman saja menjadi dasar keselamatan. Selama seseorang memiliki iman di dalam hatinya, segala bentuk maksiat tidak akan mendatangkan bahaya atau gangguan baginya. Untuk memperoleh

¹⁰ Anis, Anis. "Al-Khawarij dan al-murjiah (sejarah timbulnya dan pokok-pokok ajarannya)." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2.1 (2016): 26-41.

pengampunan, cukup bagi manusia untuk menghindari perbuatan syirik dan meninggalkan dunia dalam keadaan bertauhid.¹¹

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya al-Khawarij adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat terhadap Ali yang menerima arbitrase/tahkim dalam perang shiffin pada tahun 37 H/648 M. Imam al-Shahrastānī menjelaskan bahwasanya setiap orang yang tidak patuh atau keluar dari pemerintahan pemimpin yang sa baik di zaman sahabat, tabi'in ataukah di zaman-zaman setelahnya dinamakan dengan khawarij. Adapun Murjiah menurut imam al-Shahrastānī merujuk pada kelompok yang memisahkan amal dari keimanan, sehingga mereka berkeyakinan bahwa kemaksiatan tidak akan mengurangi iman seseorang. Kedua aliran ini hampir muncul bersamaan karena Murjiah lahir disebabkan adanya kelompok Khawarij yang mengkafirkan kelompok lain sehingga secara alami pemikiran Murjiah timbul dengan pandangan penangguhan hukum seorang pendosa besar sampai hari kiamat nanti.

REFERENSI

- Anam, Wahidul. *Dekonstruksi Kaidah 'Adālah Al-Sahābah; Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadits*. LKIS PELANGI AKSARA, 2002.
- Al-Khushū'ī, A.-U. A.-D.-K.-K. (t.thn.). *al-Ta'liq alā muqaddimah al-Imam ibn ṣalāh*. Kairo.
- al-Shahrastānī, A. a.-F.-K. (1993 M-1414 H). *Al-milal wa al-niḥal*. Bayrūt, Lubnān: Dār alMa'rifah, Bayrūt, Lubnān.
- Maḥmūd, a.-d. M.-Ḥ. (t.thn.). *At-tafkīr al-falsafī fī al-islām*. Dār al-Ma'ārif.
- Saleh, Saleh. "Khawarij; Sejarah Dan Perkembangannya." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7.2 (2018): 25-34.
- Rubini, Rubini. "Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 95-114.
- Ang, A. (2019). Benarkah Utsman bin Affan Melakukan Nepotisme Saat Menjadi Khalifah?

¹¹ Anis, Anis. "Al-Khawarij dan al-murjiah (sejarah timbulnya dan pokok-pokok ajarannya)." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2.1 (2016): 26-41